PENINGKATAN KETERAMPILAN MASYARAKAT DESA CISAAT MELALUI PELATIHAN BATIK DAN ECOPRINT BERBASIS POTENSI ALAM LOKAL

Usep Suhud[1], Doni Sugianto Sihotang[2], Laelah Purnamasari[3], Rizaldi Mu'min[4], Fismayatni Cholifah[5]
[1]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia; [2]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia; [3]STAI AL Qudwah, Indonesia; [4]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia; [5]Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
Email: usuhud@unj.ac.id; donisugianto131099@gmail.com; laelahmanajemen@gmail.com; rizaldi.mumin@unj.ac.id; fismayatni.cholifah@unindra.ac.id

Abstract

Cisaat Tourism Village has agricultural landscapes, diverse vegetation, and an existing batik craft community that provide a strong basis for developing locally rooted creative skills. However, the use of surrounding natural materials as inputs for sustainable textile crafts still requires systematic capacity building. This community service activity aimed to strengthen the skills of local batik artisans through participatory training in batik and ecoprint based on locally available leaves, flowers, and plant materials. The program was conducted in Cisaat Village, Subang, in April 2026 and involved six women artisans from the Batik Sumbangsih community. The implementation combined socialization, demonstrations, hands-on practice, mentoring, and descriptive evaluation through observation and documentation. Participants practiced fabric preparation, scouring, mordanting, botanical arrangement, pounding and steaming, cleaning, drying, color fixation, and integration with batik production. The activity expanded participants' technical understanding and practical experience in natural-material textile processing and enabled them to produce varied organic patterns on fabric. The program indicates that locally based batik and ecoprint training can function as a practical community-empowerment approach while supporting sustainable craft diversification in a tourism village.

Keywords: batik; community empowerment; ecoprint; local natural resources; skills training

Abstrak

Desa Wisata Cisaat memiliki lanskap pertanian, keragaman vegetasi, dan komunitas pengrajin batik yang menjadi modal bagi pengembangan keterampilan kreatif berbasis sumber daya lokal. Namun, pemanfaatan bahan alam di sekitar desa sebagai bahan pendukung kerajinan tekstil berkelanjutan masih memerlukan penguatan kapasitas secara sistematis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan pengrajin batik lokal melalui pelatihan partisipatif batik dan ecoprint dengan memanfaatkan daun, bunga, dan material tumbuhan yang tersedia di lingkungan setempat. Program dilaksanakan di Desa Cisaat, Subang, pada April 2026 dan melibatkan enam pengrajin perempuan anggota Komunitas Batik Sumbangsih. Pelaksanaan memadukan sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi deskriptif melalui observasi dan dokumentasi. Peserta mempraktikkan persiapan kain, scouring, mordanting, penataan material botani, pounding dan steaming, pembersihan, pengeringan, fiksasi warna, serta integrasinya dengan produksi batik. Kegiatan memperluas pemahaman teknis dan pengalaman praktis peserta dalam pengolahan tekstil berbahan alam serta menghasilkan pola organik yang beragam pada kain. Pelatihan batik dan ecoprint berbasis potensi alam lokal dapat menjadi pendekatan praktis pemberdayaan masyarakat sekaligus mendukung diversifikasi kerajinan berkelanjutan di desa wisata.

Kata Kunci: batik; ecoprint; pemberdayaan masyarakat; pelatihan keterampilan; potensi alam lokal

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat desa semakin penting dalam pengembangan ekonomi lokal karena keberlanjutan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mengolah sumber daya tersebut menjadi pengetahuan, keterampilan, dan produk yang bernilai. Dalam konteks desa wisata, penguatan kapasitas masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan kreatif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memanfaatkan karakter lingkungan setempat. Pendekatan ini menempatkan warga bukan sekadar penerima program, melainkan pelaku yang belajar, mencoba, mengevaluasi, dan mengembangkan keterampilan secara partisipatif. Community-based tourism juga menekankan keterlibatan warga, kepemilikan lokal, dan penguatan kapasitas sebagai dasar keberlanjutan destinasi (Lo & Janta, 2020; Sharma & Pahuja, 2025).

Desa Cisaat di Kabupaten Subang memiliki modal yang relevan untuk pengembangan kegiatan tersebut. Lingkungan desa mencakup lanskap pertanian, perkebunan stroberi dan nanas, aktivitas peternakan, serta atraksi budaya yang mendukung karakter wisata perdesaan. Di sisi lain, masyarakat telah terlibat dalam kegiatan kerajinan, produksi suvenir, dan aktivitas ekonomi kreatif. Kombinasi antara vegetasi lokal dan pengalaman kerajinan membuka peluang untuk mengembangkan pelatihan tekstil yang tidak terlepas dari sumber daya desa. Pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata dapat memperluas peluang usaha sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat dalam penciptaan produk lokal (Oktavilia et al., 2024).

Batik merupakan salah satu bentuk kerajinan tekstil yang relevan untuk penguatan keterampilan masyarakat karena proses produksinya menggabungkan pengetahuan material, desain, pewarnaan, ketelitian, dan kreativitas. Inovasi pada industri batik diperlukan agar warisan budaya tetap dapat beradaptasi dengan kebutuhan pasar dan perkembangan praktik produksi yang lebih berkelanjutan (Ariffin et al., 2024). Di Cisaat, kegiatan pengembangan motif batik juga telah dilakukan sebelumnya untuk memperluas ragam produk bagi konsumen yang lebih muda (Berutu et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa basis keterampilan batik telah tersedia, tetapi ruang pengembangan kompetensi melalui teknik dan material lain masih terbuka.

Salah satu teknik yang dapat melengkapi keterampilan batik adalah ecoprint. Ecoprint memanfaatkan daun, bunga, dan material tumbuhan untuk mentransfer bentuk serta pigmen alami ke permukaan kain. Teknik ini relevan dengan agenda tekstil berkelanjutan karena dapat mengurangi ketergantungan pada pola cetak konvensional dan mendorong eksplorasi bahan berbasis alam (Dobriyal & Sarkar, 2025). Kualitas hasil ecoprint dipengaruhi oleh persiapan kain, mordanting, pemilihan bahan botani, proses transfer, serta fiksasi warna (Rudianto et al., 2026). Dengan demikian, pelatihan ecoprint tidak hanya mengajarkan aspek artistik, tetapi juga pemahaman teknis mengenai karakter serat, penyerapan pigmen, komposisi pola, dan pengelolaan proses produksi.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pelatihan ecoprint dapat digunakan sebagai instrumen pemberdayaan karena menghubungkan sumber daya alam, kreativitas, dan keterampilan produktif. Diwanti dan Susilawati (2024) menunjukkan bahwa pelatihan ecoprint berbasis sumber daya alam dapat mendukung kesejahteraan sosial ekonomi melalui

peningkatan kapasitas masyarakat. Pada tingkat industri kerajinan, inovasi berkelanjutan juga berkaitan dengan kemampuan usaha kecil untuk melakukan eksperimen produk dan mempertahankan daya saing (Harsanto et al., 2026). Meskipun demikian, implementasi di setiap desa perlu disesuaikan dengan karakter peserta, ketersediaan material, dan basis keterampilan yang telah dimiliki masyarakat.

Permasalahan yang menjadi dasar kegiatan ini adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi vegetasi lokal sebagai sumber pembelajaran dan material untuk pengembangan keterampilan tekstil kreatif masyarakat Cisaat. Pengrajin yang telah mengenal produksi batik memerlukan pengalaman praktik tambahan agar mampu memahami tahapan ecoprint secara sistematis, mulai dari persiapan kain hingga fiksasi. Karena itu, kegiatan tidak diarahkan pada penciptaan satu motif tertentu, melainkan pada penguatan kompetensi dasar yang dapat diterapkan pada berbagai bahan dan komposisi. Kebaruan program terletak pada penggabungan pelatihan batik dan ecoprint dengan orientasi pemanfaatan potensi alam lokal sebagai media skill-based community empowerment.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan praktis dan keterampilan masyarakat Desa Cisaat dalam pembuatan batik dan ecoprint melalui pemanfaatan potensi alam lokal. Secara khusus, kegiatan diarahkan agar peserta memahami persiapan bahan, scouring, mordanting, pemilihan dan penataan material botani, teknik pounding dan steaming, pembersihan, pengeringan, fiksasi warna, serta kemungkinan integrasinya dengan praktik batik. Hasil kegiatan diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan produk tekstil kreatif yang lebih beragam dan berkelanjutan di Desa Wisata Cisaat.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Keterampilan

Pemberdayaan masyarakat menekankan proses peningkatan kapasitas agar individu dan kelompok memiliki pengetahuan, keterampilan, akses, dan ruang partisipasi yang lebih besar dalam mengelola potensi lokal. Dalam program berbasis komunitas, proses belajar menjadi efektif ketika peserta terlibat langsung dalam identifikasi kebutuhan, praktik, refleksi, dan penerapan keterampilan. Partisipasi semacam ini memperkuat rasa memiliki terhadap program dan memungkinkan pengetahuan baru disesuaikan dengan pengalaman masyarakat (Home, 2021; Cornish et al., 2023).

Pelatihan keterampilan merupakan salah satu instrumen capacity building karena menghasilkan pengalaman belajar yang dapat diamati melalui kemampuan melakukan prosedur tertentu. Model pelatihan inovasi yang terstruktur dapat memperkuat kreativitas, kemampuan implementasi, dan pemecahan masalah peserta (Birdi, 2021). Dalam konteks kerajinan, proses tersebut dapat dirumuskan sebagai alur pelatihan, peningkatan pemahaman, praktik berulang, penguasaan teknik, dan kemampuan menghasilkan produk.

2.2 Batik dan Ecoprint sebagai Media Pemberdayaan

Batik dan ecoprint sama-sama memberikan ruang belajar yang menggabungkan pengetahuan teknis dan kreativitas. Pada batik, peserta mempelajari desain, aplikasi malam

atau cap, pewarnaan, pelorodan atau fiksasi, dan finishing. Pada ecoprint, proses dimulai dari pemilihan kain, scouring, mordanting, penataan material botani, transfer pola melalui pounding atau steaming, hingga pembersihan dan fiksasi. Kombinasi keduanya memungkinkan peserta memahami bahwa pengembangan tekstil dapat dilakukan melalui lebih dari satu teknik dan menghasilkan karakter visual yang berbeda.

Dari perspektif keberlanjutan, ecoprint menawarkan pembelajaran mengenai penggunaan material tumbuhan, efisiensi bahan, dan eksplorasi pigmen alami. Inovasi tekstil yang berorientasi keberlanjutan menekankan pengurangan limbah, efisiensi sumber daya, dan pemanfaatan material yang lebih bertanggung jawab (Butturi et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan ecoprint dapat diposisikan tidak hanya sebagai aktivitas seni, tetapi sebagai media pendidikan produksi tekstil yang lebih peka terhadap lingkungan.

2.3 Pemanfaatan Potensi Alam Lokal dalam Ecoprint

Material lokal merupakan unsur penting dalam ecoprint karena karakter daun, bunga, kulit, dan bagian tumbuhan lain memengaruhi bentuk serta warna yang ditransfer ke kain. Pemanfaatan bahan di sekitar tempat tinggal dapat menumbuhkan kemampuan peserta untuk mengenali potensi lingkungannya sekaligus melakukan eksperimen kreatif. Bahan alami terbarukan juga memiliki peran dalam transisi tekstil menuju praktik yang lebih berkelanjutan (Shahid et al., 2024).

Dalam konteks desa wisata, pemanfaatan material lokal dapat menghasilkan produk yang memiliki keterhubungan lebih kuat dengan tempat asalnya. Produk kerajinan dapat berfungsi sebagai medium pengalaman kreatif, pembelajaran budaya, dan representasi sumber daya lokal (Li & Shaw, 2022). Dengan demikian, pelatihan batik dan ecoprint berbasis potensi alam lokal berpotensi memperkuat keterampilan masyarakat sekaligus membuka ruang diversifikasi produk yang tetap berakar pada karakter Desa Cisaat.

3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat, pada April 2026. Sasaran kegiatan adalah enam pengrajin perempuan anggota Komunitas Batik Sumbangsih. Para peserta telah memiliki pengalaman dalam produksi batik cap dan umumnya memproduksi batik berdasarkan pesanan. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan peserta karena mereka telah memiliki keterampilan awal yang dapat dikembangkan melalui pengenalan ecoprint dan pemanfaatan bahan alam lokal.

3.2 Pendekatan Pelaksanaan

Program menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam proses belajar melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan. Pelaksanaan mengikuti logika identifikasi kebutuhan, pengenalan konsep, demonstrasi teknik, praktik peserta, evaluasi proses, dan refleksi terhadap hasil. Prinsip partisipatif dipilih karena memungkinkan transfer pengetahuan berlangsung dua arah antara fasilitator dan pengrajin

serta memberi ruang bagi peserta untuk menyesuaikan teknik dengan pengalaman produksi yang telah mereka miliki (Cornish et al., 2023).

3.3 Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi pengalaman awal peserta, penyiapan kain dan peralatan, pemilihan bahan botani, serta penyusunan urutan demonstrasi. Bahan yang diperkenalkan mencakup kain yang dapat menyerap pigmen alami, daun, bunga, larutan mordant, tawas, tunjung, dan bahan pendukung lain. Fasilitator juga menyiapkan alat untuk proses pemanasan, steaming, pounding, penggulungan kain, pembersihan, dan pengeringan.

3.4 Pelaksanaan Pelatihan Batik dan Ecoprint

Pelatihan batik diarahkan pada penguatan pemahaman peserta mengenai hubungan antara pola, aplikasi malam, pewarnaan, dan finishing. Setelah itu, sesi ecoprint dilaksanakan melalui beberapa tahapan: pengenalan bahan dan karakter kain; scouring untuk membersihkan residu pada serat; mordanting untuk meningkatkan kemampuan serat mengikat pigmen; penataan daun dan bunga; transfer warna dan bentuk melalui pounding dan steaming; pembersihan sisa material; pengeringan di tempat teduh; serta fiksasi menggunakan larutan yang sesuai. Peserta juga diperkenalkan pada penggunaan tunjung untuk memodifikasi intensitas warna dan kemungkinan penggunaan kembali larutan mordant untuk meningkatkan efisiensi bahan.

3.5 Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama praktik, dokumentasi proses, diskusi dengan peserta, dan penilaian terhadap hasil kain. Karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test terstandar, artikel ini tidak menyajikan klaim peningkatan numerik. Indikator evaluasi difokuskan pada keterlibatan peserta dalam setiap tahapan, kemampuan mengikuti prosedur, kemampuan menata material botani, pemahaman terhadap fungsi scouring dan mordanting, penggunaan teknik pounding atau steaming, serta penyelesaian kain melalui pembersihan dan fiksasi. Data observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan perubahan pengalaman praktis dan kompetensi yang tampak selama kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Results and Discussion)

4.1 Kondisi Awal dan Kebutuhan Peserta

Peserta kegiatan merupakan enam pengrajin perempuan Komunitas Batik Sumbangsih yang telah terbiasa dengan batik cap. Pengalaman awal tersebut merupakan modal penting karena peserta telah memahami sebagian logika produksi tekstil, tetapi teknik ecoprint memperkenalkan karakter proses yang berbeda. Kebutuhan utama yang terlihat adalah perluasan pengetahuan mengenai persiapan serat untuk menerima pigmen alami, pemilihan material botani, pengaturan komposisi daun dan bunga, pengendalian proses transfer, serta fiksasi hasil. Dengan demikian, pelatihan dirancang sebagai perluasan kompetensi, bukan pengenalan kerajinan tekstil dari titik nol.

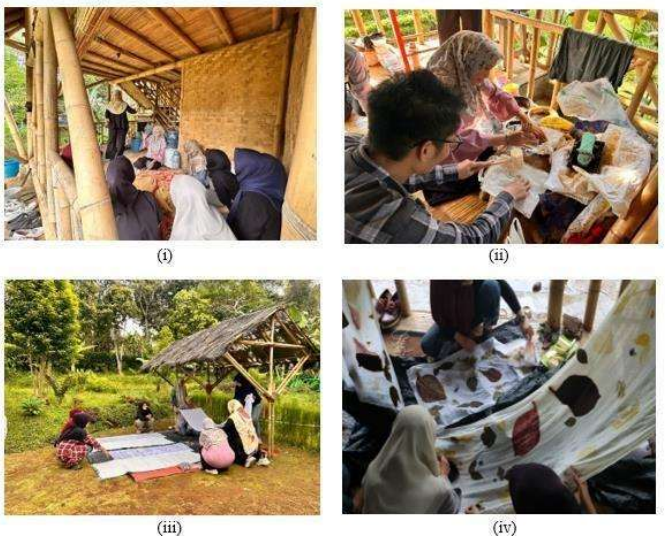
Tabel 1. Profil Sasaran dan Fokus Kebutuhan Pelatihan

No.	Aspek	Kondisi Awal	Fokus Penguatan
1	Peserta	6 pengrajin perempuan Komunitas Batik Sumbangsih	Penguatan keterampilan berbasis praktik
2	Pengalaman	Memiliki pengalaman batik cap	Diversifikasi teknik tekstil
3	Material	Terbiasa dengan bahan produksi batik	Pengenalan daun, bunga, dan pigmen alami
4	Teknik ecoprint	Belum menjadi praktik utama produksi	Scouring, mordanting, penataan, transfer, fiksasi
5	Orientasi	Produksi batik berdasarkan pesanan	Eksplorasi produk kreatif berbasis potensi lokal

Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan akan lebih relevan apabila materi baru dihubungkan dengan pengalaman peserta. Pendekatan ini konsisten dengan gagasan bahwa keterlibatan aktif kelompok dalam penelitian dan pengabdian dapat memperkuat proses pembelajaran bersama dan manfaat program (Home, 2021).

4.2 Pelaksanaan Pelatihan Batik dan Ecoprint

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi mengenai prinsip ecoprint dan hubungan teknik tersebut dengan praktik batik yang telah dikenal peserta. Fasilitator menjelaskan bahwa kualitas pola alami dipengaruhi oleh kondisi kain, karakter material botani, mordant, tekanan atau panas, serta proses fiksasi. Penjelasan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi agar peserta dapat mengamati hubungan antara setiap tahapan sebelum melakukan praktik secara mandiri.



Gambar 1. Sosialisasi, praktik penataan material botani, serta pembersihan kain pada pelatihan ecoprint di Desa Cisaat

Praktik langsung memberi kesempatan kepada peserta untuk mempelajari prosedur melalui pengalaman. Pada tahap scouring, kain dibersihkan untuk mengurangi minyak dan residu yang dapat menghambat penyerapan. Pada tahap mordanting, peserta mempelajari fungsi bahan pengikat dalam membantu pigmen alami melekat pada serat. Setelah kain siap, daun dan bunga ditata dengan mempertimbangkan bentuk, urat daun, ukuran, dan komposisi. Tahap ini menjadi ruang eksplorasi kreatif karena peserta dapat mengubah susunan material tanpa harus bergantung pada pola yang seragam.

4.3 Pemanfaatan Potensi Alam Lokal dalam Proses Ecoprint

Pemanfaatan daun dan bunga menjadi inti dari pendekatan berbasis potensi alam lokal. Material botani diposisikan bukan sebagai bahan tambahan semata, melainkan sebagai sumber bentuk, tekstur, dan pigmen. Peserta belajar bahwa hasil transfer dapat berbeda antarjenis tumbuhan dan dipengaruhi oleh posisi permukaan daun, kandungan pigmen, perlakuan mordant, serta teknik transfer. Pemahaman ini penting agar masyarakat mampu melakukan eksperimen lanjutan dengan vegetasi yang tersedia di sekitar desa secara bertanggung jawab.



Gambar 2. Tahapan teknis ecoprint yang digunakan sebagai panduan praktik peserta

Dua teknik transfer diperkenalkan, yaitu pounding dan steaming. Pounding menggunakan tekanan mekanis untuk memindahkan bentuk dan pigmen daun ke kain, sedangkan steaming menggunakan panas pada kain yang telah digulung bersama material botani. Perbedaan kedua teknik membantu peserta memahami bahwa ecoprint memiliki ruang variasi proses. Setelah transfer selesai, kain dibersihkan dari sisa daun, dikeringkan di tempat teduh, dan difiksasi. Penggunaan tunjung juga diperkenalkan sebagai salah satu cara memodifikasi karakter warna. Praktik ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan ecoprint merupakan hasil rangkaian proses, bukan hanya penataan daun.

4.4 Hasil Produk dan Perkembangan Keterampilan Praktis

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti rangkaian proses ecoprint dari persiapan hingga finishing dan menghasilkan kain dengan pola organik serta variasi warna alami. Perkembangan keterampilan terutama terlihat pada kemampuan peserta menata daun dan bunga, menjalankan proses transfer, membersihkan kain, dan mengamati perbedaan hasil berdasarkan perlakuan. Kegiatan juga memperluas pemahaman peserta mengenai hubungan antara teknik batik yang telah mereka kuasai dengan kemungkinan eksplorasi ecoprint sebagai teknik pelengkap.

Tabel 2. Capaian Keterampilan yang Teramati Selama Pelatihan

Tahap	Kompetensi yang Dilatih	Capaian Teramati
Persiapan kain	Memahami fungsi pembersihan awal	Peserta mengikuti proses scouring dan persiapan kain
Mordanting	Memahami fungsi pengikat pigmen	Peserta mempraktikkan perendaman/pemanasan dengan larutan mordant
Penataan botani	Menyusun daun dan bunga pada kain	Peserta menghasilkan komposisi pola yang bervariasi
Transfer motif	Menggunakan pounding dan/atau steaming	Peserta mempraktikkan teknik transfer sesuai demonstrasi
Fiksasi dan finishing	Membersihkan, mengeringkan, dan memfiksasi kain	Peserta menyelesaikan kain hingga tahap akhir
Eksplorasi	Menghubungkan ecoprint dengan pengalaman batik	Peserta memperoleh alternatif untuk diversifikasi teknik tekstil

Capaian tersebut tidak dimaknai sebagai peningkatan kuantitatif karena tidak dilakukan pengukuran pre-test dan post-test. Namun, observasi proses menunjukkan terjadinya perluasan pengalaman praktis peserta dari produksi batik cap menuju penguasaan tahapan dasar ecoprint. Temuan ini sejalan dengan Birdi (2021) yang menekankan pentingnya pelatihan terstruktur dalam meningkatkan kapasitas implementasi dan kreativitas. Diwanti dan Susilawati (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan ecoprint berbasis sumber daya alam dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan produktif.

4.5 Batik dan Ecoprint sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat

Dari perspektif pemberdayaan, nilai utama kegiatan terletak pada proses transfer dan penciptaan pengetahuan melalui praktik. Peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi memegang material, mengatur komposisi, menjalankan proses transfer, dan mengevaluasi hasil visual pada kain. Pola pembelajaran semacam ini memperkuat hubungan antara pengetahuan konseptual dan keterampilan motorik. Selain itu, pengalaman peserta dalam batik cap menjadi

modal untuk memahami bagaimana teknik baru dapat dikombinasikan atau dikembangkan lebih lanjut.

Pelatihan juga memperlihatkan bahwa sumber daya lokal dapat berfungsi sebagai media belajar. Daun dan bunga yang lazim dijumpai di lingkungan desa memperoleh fungsi baru sebagai material desain. Hal ini relevan dengan literatur mengenai renewable natural materials yang menekankan potensi bahan alami dalam pengembangan tekstil berkelanjutan (Shahid et al., 2024). Dalam konteks desa wisata, keterampilan tersebut juga dapat mendukung pengalaman kreatif dan produksi kerajinan yang memiliki hubungan dengan lingkungan lokal (Li & Shaw, 2022).

Meski demikian, keberhasilan jangka panjang tidak dapat dinilai hanya dari satu kegiatan pelatihan. Penguasaan teknik memerlukan pengulangan, dokumentasi resep mordant, pencatatan jenis tanaman dan hasil warnanya, serta kontrol kualitas. Selain itu, aspek keselamatan kerja, penggunaan bahan secara hemat, dan pemanenan material botani secara bertanggung jawab perlu menjadi bagian dari praktik berkelanjutan. Karena itu, pemberdayaan dipahami sebagai proses bertahap yang memerlukan pendampingan dan penguatan kelembagaan, bukan sebagai hasil instan dari satu sesi pelatihan.

4.6 Potensi Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dapat diarahkan pada empat agenda. Pertama, peserta perlu melakukan eksperimen terstruktur untuk memetakan jenis daun atau bunga lokal yang menghasilkan transfer paling konsisten. Kedua, standardisasi sederhana diperlukan untuk scouring, mordanting, steaming, fiksasi, dan finishing agar kualitas antarproduk lebih stabil. Ketiga, diversifikasi dapat dikembangkan pada kain, aksesori, atau suvenir tanpa kehilangan prinsip penggunaan bahan lokal. Keempat, pelatihan lanjutan dapat mencakup pengemasan, penentuan harga, dokumentasi produk, dan pemasaran digital setelah kapasitas produksi cukup stabil. Kolaborasi antara komunitas, perguruan tinggi, pemerintah, dan pemangku kepentingan pariwisata penting untuk mempertahankan kesinambungan inovasi (Trencher et al., 2014).

5. KESIMPULAN (Conclusions)

Pelatihan batik dan ecoprint berbasis potensi alam lokal di Desa Cisaat memberikan ruang penguatan keterampilan bagi enam pengrajin perempuan Komunitas Batik Sumbangsih yang sebelumnya telah memiliki pengalaman batik cap. Melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan, peserta mempelajari tahapan persiapan kain, scouring, mordanting, penataan daun dan bunga, transfer motif dengan pounding dan steaming, pembersihan, pengeringan, serta fiksasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti rangkaian proses dan menghasilkan pola organik pada kain, sekaligus memperoleh pengalaman teknis baru yang dapat melengkapi keterampilan batik yang telah dimiliki. Karena tidak menggunakan pre-test dan post-test terstandar, kegiatan ini tidak mengklaim besaran peningkatan keterampilan secara numerik. Secara substantif, pemanfaatan material botani lokal menunjukkan bahwa lingkungan desa dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi bagi diversifikasi kerajinan tekstil. Program lanjutan disarankan berfokus pada eksperimen bahan lokal, standardisasi proses dan kualitas, dokumentasi hasil, diversifikasi

produk, serta pendampingan pemasaran agar keterampilan yang diperoleh dapat berkembang menjadi praktik produksi yang berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Cisaat dan Komunitas Batik Sumbangsih atas partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Negeri Jakarta, STAI Al Qudwah, dan Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan akademik dan kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan.

7. DAFTAR PUSTAKA

Ariffin, W. J. W., Ghazalli, F. S., Zakaria, Z., Abdullah, S. R., & Shahfiq, S. M. (2024). Strategi inovasi industri batik dalam kelestarian warisan budaya dan pemerkasaan ekonomi ummah. Global Journal Al-Thaqafah, 209–226.

Berutu, M., Suhud, U., Eryanto, H., Nikensari, S. I., Zulaihati, S., Jaya, T. E., & Adha, M. A. (2023). Peningkatan ragam motif batik untuk generasi milenial Desa Cisaat, Kabupaten Subang. Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 3(3), 87–93.

Birdi, K. (2021). Insights on impact from the development, delivery, and evaluation of the CLEAR IDEAS innovation training model. European Journal of Work and Organizational Psychology, 30(3), 400–414.

Butturi, M. A., Neri, A., Mercalli, F., & Gamberini, R. (2025). Sustainability-oriented innovation in the textile manufacturing industry: Pre-consumer waste recovery and circular patterns. Environments, 12(3), 82.

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. Nature Reviews Methods Primers, 3(1), 34.

Diwanti, D. P., & Susilawati, D. (2024). The impact of utilizing natural resources on enhancing socioeconomic well-being through ecoprint batik training in Panembangan Village. E3S Web of Conferences, 571, 01006.

Dobriyal, A., & Sarkar, S. (2025). Greening the textile industry: An in-depth review of eco-printing methods and challenges. Environmental Claims Journal, 1–22.

Harsanto, B., Kasumaningrum, Y., Mulyana, A., Faisal, Y. A., & Hadjielias, E. (2026). Sustainable innovation in craft-based SMEs: A mixed-method study of Indonesian batik communities. Small Business Economics, 1–38.

Home, A. (2021). Enhancing the benefits of group involvement in research. Groupwork, 30(1).

Li, S., & Shaw, G. (2022). Creative tourism and creative tourists: A review. In Creative Business Education: Exploring the Contours of Pedagogical Praxis (pp. 199–219).

Lo, Y. C., & Janta, P. (2020). Resident's perspective on developing community-based tourism—A qualitative study of Muen Ngoen Kong Community, Chiang Mai, Thailand. Frontiers in Psychology, 11, 1493.

Oktavilia, S., Rahman, Y. A., & Adzim, F. (2024). How creative economy development plays a role as a driving force in community-based tourism village development? An empirical study in Central Java Province. Journal of Ecohumanism, 3(7), 5008–5018.

Rudianto, M., Azzahra, V. O., Sarwono, Hidayat, S. R., Santoso, R. E., & Rosyad, N. H. A. (2026). The effectiveness of dark and light mordanting in the ecoprint process as an eco-friendly fashion product. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1608(1), 012060.

Shahid, M., Mallick, A., & Debnath, S. (Eds.). (2024). Advances in renewable natural materials for textile sustainability. CRC Press.

Sharma, T. K., & Pahuja, A. (2025). Community-based tourism and empowerment: Insights from SLR.

Trencher, G., Bai, X., Evans, J., McCormick, K., & Yarime, M. (2014). University partnerships for co-designing and co-producing urban sustainability. Global Environmental Change, 28, 153–165.